

Transforming Household Waste Management Behavior Through Community-Based Participatory Research and Participatory Action Research-Based Health Risk Communication Training

Transformasi Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Pelatihan Komunikasi Risiko Kesehatan Berbasis Community-Based Participatory Research dan Participatory Action Research

Atjih Sukaesih^{*1}, Yantos², Kodarni³

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: atjih.sukaesih@uin-suska.ac.id

Abstract

Household waste management remains a significant challenge in the development of public environmental health, particularly in residential areas with increasing domestic activities and population density. Low levels of environmental health literacy, limited public awareness of the health risks associated with waste, and limited community participation have resulted in household waste management not being carried out in a targeted and sustainable manner. This community service activity aims to increase community capacity through community-based health risk communication training in Belutu Village, Siak Regency. The program was implemented using a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach combined with Participatory Action Research (PAR). Implementation of the activity included identifying community needs, mapping environmental issues, participatory program development, health risk communication training, household waste management practices, joint reflection, participatory evaluation, and strengthening program sustainability. The results of the activity showed an increase in community understanding of the relationship between waste management and environmental health. Community participation in household waste sorting practices also increased, accompanied by the formation of environmental cadres as agents of change at the community level. The participatory approach implemented not only strengthens community environmental health literacy but also fosters collective awareness and strengthens community social capacity. This program is expected to become a model for communication-based community service.

Keywords: Health Risk Communication, CBPR, PAR, Household Waste Management, Community Empowerment.

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan kesehatan lingkungan masyarakat, terutama di kawasan permukiman dengan aktivitas domestik dan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Rendahnya literasi kesehatan lingkungan, minimnya kesadaran masyarakat terhadap risiko kesehatan akibat sampah, serta terbatasnya partisipasi warga menyebabkan pengelolaan sampah rumah tangga belum berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan komunikasi risiko kesehatan berbasis komunitas di Kelurahan Belutu, Kabupaten Siak. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) yang dipadukan dengan Participatory Action Research (PAR). Pelaksanaan kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, pemetaan persoalan lingkungan, penyusunan program secara partisipatif, pelatihan komunikasi risiko kesehatan, praktik pengelolaan sampah rumah tangga, refleksi bersama, evaluasi partisipatif, hingga penguatan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan pengelolaan sampah

dengan kesehatan lingkungan. Partisipasi warga dalam praktik pemilahan sampah rumah tangga juga mengalami peningkatan, disertai terbentuknya kader lingkungan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan tidak hanya memperkuat literasi kesehatan lingkungan masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan penguatan kapasitas sosial komunitas. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Risiko Kesehatan, CBPR, PAR, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga hingga saat ini masih menjadi isu penting dalam pembangunan lingkungan berkelanjutan di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan menyebabkan volume sampah domestik terus meningkat setiap tahun. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kebersihan lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat, kualitas sanitasi permukiman, dan keberlanjutan ekosistem lokal.

Di berbagai wilayah permukiman, pengelolaan sampah rumah tangga masih dilakukan dengan cara konvensional, seperti membakar sampah secara terbuka, menumpuk sampah di sekitar rumah, atau membuang sampah tanpa proses pemilahan. Praktik tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, meningkatkan perkembangan vektor penyakit, dan memicu berbagai gangguan kesehatan berbasis lingkungan. Situasi ini menjadi semakin kompleks karena sebagian masyarakat masih belum memahami hubungan antara pengelolaan sampah dan kesehatan keluarga.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, persoalan sampah tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis maupun administratif. Perubahan perilaku masyarakat membutuhkan pendekatan komunikasi yang mampu membangun kesadaran bersama, memperkuat partisipasi sosial, dan mendorong perubahan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam menciptakan perubahan sosial berbasis komunitas.

Kelurahan Belutu, Kabupaten Siak, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan sampah berbasis kesehatan lingkungan. Kondisi tersebut terlihat dari praktik pengelolaan sampah yang belum terorganisasi, seperti penumpukan sampah domestik, pembakaran sampah secara terbuka, serta rendahnya kebiasaan memilah sampah rumah tangga. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya literasi kesehatan lingkungan, kurangnya komunikasi risiko kesehatan, dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat yang bersifat instruktif dan top-down tidak lagi cukup efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikembangkan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang diintegrasikan dengan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi kegiatan. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif sebagai mitra dalam membangun perubahan sosial berbasis komunitas.

CBPR merupakan pendekatan penelitian sekaligus pemberdayaan yang menekankan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan (Israel et al., 2017). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal masyarakat (Wallerstein et al., 2018). Dalam pendekatan CBPR, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek program, melainkan sebagai mitra sejajar yang memiliki pengalaman empiris dan pemahaman kontekstual terhadap persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan cenderung lebih realistis, relevan, dan berkelanjutan.

Participatory Action Research merupakan pendekatan partisipatif yang menekankan siklus tindakan, refleksi, dan perubahan sosial secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat belajar melalui pengalaman langsung sekaligus melakukan evaluasi bersama terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, pendekatan PAR menjadi penting karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan. Melalui proses aksi dan refleksi yang berulang, masyarakat didorong untuk memahami persoalan lingkungan secara lebih mendalam serta membangun komitmen kolektif dalam praktik pengelolaan sampah.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial (Freire, 2018). Dalam konteks pengelolaan lingkungan, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial, kemampuan mengambil keputusan, dan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan persoalan lingkungan secara berkelanjutan (Wallerstein et al., 2018).

Pendekatan *community empowerment* menjadi relevan dalam pengelolaan sampah rumah tangga karena persoalan lingkungan berkaitan erat dengan perilaku sosial masyarakat. Oleh sebab itu, perubahan perilaku membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat melalui proses pembelajaran sosial, refleksi bersama, dan peningkatan kesadaran lingkungan.

Komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek komunikasi yang memiliki ruang untuk berdialog, menyampaikan pengalaman, dan terlibat dalam pengambilan keputusan (Servaes, 2020). Pendekatan ini berbeda dengan komunikasi linear yang bersifat satu arah. Dalam komunikasi partisipatif, proses komunikasi berlangsung secara dialogis dan kolaboratif sehingga mampu membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Mefalopulos, 2018).

Komunikasi risiko kesehatan merupakan proses penyampaian informasi mengenai potensi risiko kesehatan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan

pemahaman dan kesadaran terhadap ancaman lingkungan (Covello & Sandman, 2001). Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, komunikasi risiko kesehatan penting karena banyak masyarakat belum memahami dampak jangka panjang pengelolaan sampah yang tidak tepat (World Health Organization, 2022).

Komunikasi risiko yang efektif tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi strategi yang relevan dalam membangun perubahan perilaku berbasis kesadaran lingkungan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, komunikasi partisipatif memiliki peran penting dalam menciptakan transformasi sosial berbasis komunitas. Melalui dialog dan refleksi bersama, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membangun pemahaman sosial yang dapat mendorong perubahan perilaku.

Pelatihan komunikasi risiko kesehatan dipilih sebagai strategi utama karena dinilai mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hubungan antara pengelolaan sampah dan kesehatan lingkungan. Melalui komunikasi yang bersifat partisipatif, masyarakat didorong untuk memahami risiko lingkungan sesuai dengan konteks kehidupan mereka sekaligus membangun komitmen bersama dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi komunikasi risiko kesehatan dengan pendekatan CBPR dan PAR dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas. Program tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada perubahan perilaku, penguatan kapasitas sosial masyarakat, serta pembangunan keberlanjutan lingkungan melalui partisipasi komunitas. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta peningkatan literasi kesehatan lingkungan masyarakat sekaligus terbentuk model pemberdayaan berbasis komunikasi partisipatif dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Belutu, Kabupaten Siak, dengan melibatkan masyarakat rumah tangga, kader lingkungan, tokoh masyarakat, serta perangkat kelurahan sebagai peserta utama. Program dirancang menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang dipadukan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk membangun keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi persoalan hingga evaluasi program.

Pendekatan CBPR digunakan untuk membangun hubungan kemitraan yang setara antara tim pengabdian dan masyarakat. Sementara itu, prinsip PAR diterapkan melalui proses aksi bersama, refleksi kolektif, dan evaluasi berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik perubahan sosial di lingkungan mereka.

Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Tahap awal difokuskan pada pembangunan komunikasi awal dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Kegiatan diawali melalui koordinasi

bersama pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan kader lingkungan guna membangun dukungan sosial terhadap program yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi lingkungan permukiman dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang selama ini dilakukan masyarakat. Observasi tersebut dipadukan dengan dialog informal bersama warga untuk menggali persoalan utama yang mereka hadapi.

Melalui proses tersebut, ditemukan beberapa persoalan dominan, seperti kebiasaan membakar sampah secara terbuka, minimnya praktik pemilahan sampah rumah tangga, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan. Selain mengidentifikasi persoalan, tahap ini juga digunakan untuk memetakan kebutuhan masyarakat agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi sosial setempat.

Tahap Perencanaan Partisipatif

Tahap perencanaan dilakukan melalui diskusi partisipatif yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Dalam forum tersebut, masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta usulan mengenai bentuk kegiatan yang dianggap paling relevan dengan kondisi lingkungan mereka. Melalui proses diskusi bersama, masyarakat terlibat dalam menentukan fokus program, menyusun materi pelatihan, menetapkan jadwal kegiatan, memilih metode pelaksanaan, hingga menentukan bentuk aksi partisipatif yang akan dilakukan. Pendekatan ini membuat masyarakat tidak hanya menjadi peserta program, tetapi juga berperan sebagai perancang kegiatan secara kolektif. Keterlibatan masyarakat sejak tahap awal menjadi penting karena mampu membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Tahap Pelaksanaan Aksi Partisipatif

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan komunikasi risiko kesehatan lingkungan yang dikombinasikan dengan praktik langsung pengelolaan sampah rumah tangga. Materi pelatihan disampaikan menggunakan pendekatan dialogis agar mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Kegiatan pelatihan meliputi penyampaian materi mengenai risiko kesehatan akibat pengelolaan sampah tidak tepat, diskusi kelompok, simulasi pemilahan sampah organik dan anorganik, praktik pengelolaan sampah organik, sesi refleksi bersama.

Dalam proses pelaksanaan, masyarakat tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan praktik lapangan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena masyarakat dapat langsung menghubungkan materi dengan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, sesi refleksi bersama menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, dan solusi yang dapat diterapkan secara bersama dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Tahap Evaluasi Partisipatif

Evaluasi program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses penilaian kegiatan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada

hasil akhir, tetapi juga melihat perubahan pemahaman, keterlibatan sosial, dan praktik pengelolaan sampah yang mulai berkembang di lingkungan masyarakat.

Proses evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi reflektif, wawancara informal, serta pengumpulan umpan balik dari peserta kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat dapat menyampaikan secara langsung pengalaman mereka selama mengikuti program, termasuk hambatan yang masih dihadapi dalam penerapan pengelolaan sampah rumah tangga. Beberapa indikator yang digunakan dalam evaluasi meliputi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan lingkungan, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga, tingkat partisipasi warga, keterlibatan kader lingkungan, serta potensi keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan. Fokus utama pada tahap ini adalah penguatan peran kader lingkungan sebagai penggerak masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan koordinasi lanjutan dengan pemerintah kelurahan agar program pengelolaan sampah dapat diintegrasikan dengan agenda pembangunan lingkungan di tingkat lokal. Langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat dukungan kelembagaan serta menjaga keberlangsungan praktik pengelolaan sampah rumah tangga secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kesadaran Masyarakat terhadap Risiko Kesehatan Lingkungan

Pelaksanaan pelatihan komunikasi risiko kesehatan memberikan perubahan yang cukup terlihat terhadap cara masyarakat memahami persoalan sampah rumah tangga. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar masyarakat masih memandang sampah hanya sebagai persoalan kebersihan lingkungan semata. Setelah pelatihan berlangsung, masyarakat mulai memahami bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat berdampak pada kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar.

Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari cara masyarakat mendiskusikan persoalan sampah dalam sesi dialog dan refleksi bersama. Warga mulai mengaitkan keberadaan sampah dengan kualitas udara, munculnya lalat dan nyamuk, hingga risiko penyakit berbasis lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan keluarga.

Pendekatan komunikasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti membantu masyarakat memahami persoalan lingkungan secara lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Servaes (2020) yang menekankan bahwa komunikasi partisipatif mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan sosial. Proses dialog yang berlangsung terbuka membuat masyarakat merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun secara dialogis lebih efektif dibandingkan pendekatan penyuluhan satu arah. Masyarakat

tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membangun pemahaman bersama melalui proses diskusi dan refleksi sosial.

Perubahan Perilaku dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Meningkatnya pemahaman masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Setelah mengikuti pelatihan dan simulasi pemilahan sampah, sebagian warga mulai menerapkan kebiasaan memisahkan sampah organik dan anorganik di lingkungan rumah masing-masing. Terjadinya perubahan tersebut belum terjadi secara menyeluruh, munculnya kesadaran untuk mulai memilah sampah menunjukkan adanya proses transformasi perilaku di tingkat masyarakat. Sebelumnya, sebagian besar warga terbiasa mencampur seluruh jenis sampah dan membuangnya tanpa pengelolaan lebih lanjut. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai memahami bahwa pemilahan sampah menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Perubahan perilaku tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Masyarakat tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung cara memilah dan mengelola sampah rumah tangga. Pengalaman praktis tersebut membuat materi pelatihan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa proses refleksi bersama juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku masyarakat. Dalam sesi diskusi, warga dapat menyampaikan berbagai kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan sampah, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kebiasaan lama yang sulit diubah. Dari proses tersebut, masyarakat bersama-sama mencari solusi yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial tidak dapat dibangun secara instan melalui penyampaian informasi semata. Masyarakat membutuhkan ruang untuk berdiskusi, mencoba, mengevaluasi, dan memahami manfaat perubahan tersebut secara langsung dalam kehidupan mereka.

Penguatan Partisipasi dan Kapasitas Sosial Masyarakat

Salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Keterlibatan warga sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program secara tidak langsung membangun rasa memiliki terhadap kegiatan yang dijalankan.

Selama proses kegiatan berlangsung, masyarakat terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan usulan, serta ikut terlibat dalam berbagai aksi lingkungan yang dilakukan bersama. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara tim pengabdian dan masyarakat.

Pendekatan CBPR yang digunakan dalam kegiatan ini juga berhasil membangun pola kemitraan yang lebih setara. Temuan ini mendukung konsep CBPR yang dikemukakan oleh Israel et al. (2017) bahwa masyarakat perlu ditempatkan

sebagai mitra aktif dalam proses pemberdayaan dan pengambilan keputusan. Masyarakat tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai bagian penting dalam proses perubahan sosial di lingkungan mereka sendiri. Keterlibatan aktif masyarakat membuat proses pelaksanaan program menjadi lebih kontekstual karena solusi yang dibangun berasal dari pengalaman dan kebutuhan nyata warga setempat.

Selain meningkatkan partisipasi masyarakat, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas sosial kader lingkungan sebagai agen perubahan komunitas. Kader lingkungan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan program karena mereka menjadi penghubung antara masyarakat dan kegiatan pengelolaan lingkungan setelah program utama selesai dilaksanakan.

Dalam praktiknya, kader lingkungan tidak hanya membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga berperan dalam memberikan contoh dan pendampingan informal terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Kehadiran kader lingkungan menjadi modal sosial yang cukup penting dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku masyarakat di tingkat komunitas.

Integrasi CBPR dan PAR dalam Transformasi Sosial

Integrasi pendekatan CBPR dan PAR menjadi salah satu kekuatan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial lebih efektif dibangun melalui keterlibatan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014; Wallerstein et al., 2018). Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membangun proses pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Pendekatan CBPR berfungsi memperkuat hubungan kemitraan antara tim pengabdian dan masyarakat melalui proses identifikasi kebutuhan, pemetaan masalah, serta perencanaan program secara bersama. Sementara itu, pendekatan PAR diterapkan melalui aksi kolektif, praktik lapangan, dan refleksi bersama yang dilakukan secara berulang selama kegiatan berlangsung. Melalui integrasi kedua pendekatan tersebut, program pengabdian tidak berhenti pada kegiatan transfer pengetahuan jangka pendek. Program berkembang menjadi proses pembelajaran sosial yang mendorong masyarakat untuk memahami persoalan lingkungan secara lebih kritis sekaligus terlibat aktif dalam mencari solusi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis semata. Perubahan sosial membutuhkan keterlibatan masyarakat, komunikasi yang terbuka, serta proses pembelajaran bersama yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif menjadi penting karena mampu membangun kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Ketika masyarakat merasa dilibatkan dalam proses perubahan, tingkat partisipasi dan keberlanjutan program cenderung menjadi lebih kuat.

Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak sosial yang cukup positif bagi masyarakat Kelurahan Belutu. Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan berbasis kesehatan. Warga mulai memahami bahwa kebersihan lingkungan memiliki hubungan langsung dengan kualitas kesehatan keluarga dan kondisi sosial masyarakat secara umum. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya jejaring kolaboratif antara masyarakat, kader lingkungan, dan pemerintah kelurahan. Hubungan kerja sama tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Keberlanjutan program diperkuat melalui beberapa langkah, seperti penguatan peran kader lingkungan, pembentukan komunikasi antarwarga terkait persoalan lingkungan, integrasi kegiatan pengelolaan sampah ke dalam agenda kelurahan, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan lingkungan. Diakui bahwa program ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal waktu pelaksanaan dan cakupan masyarakat yang terlibat, kegiatan pengabdian telah memberikan fondasi awal bagi terbentuknya budaya pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di tingkat masyarakat lebih mudah terbentuk ketika program dijalankan melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata komunitas.

Evaluasi Dan Dampak Program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Penyampaian materi komunikasi risiko kesehatan secara dialogis membuat masyarakat lebih mudah memahami hubungan antara pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan. Berbeda dengan metode sosialisasi satu arah yang cenderung formal dan pasif, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini memberi ruang kepada masyarakat untuk berdiskusi, menyampaikan pengalaman, dan berbagi persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut membuat proses pembelajaran terasa lebih dekat dengan realitas masyarakat sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami.

Dampak jangka pendek dari program terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagian masyarakat mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah, serta ikut terlibat dalam diskusi lingkungan berbasis komunitas. Meskipun perubahan tersebut masih berada pada tahap awal, munculnya kesadaran kolektif menjadi indikator penting bahwa proses transformasi sosial mulai berkembang di tengah masyarakat.

Sementara itu, dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya budaya pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih berkelanjutan. Perubahan budaya tentu tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Namun, melalui proses pendampingan dan keterlibatan masyarakat secara terus-menerus, kebiasaan baru dalam menjaga lingkungan diharapkan dapat berkembang menjadi praktik sosial yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Program ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktor lokal, terutama pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan kader lingkungan. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini dinilai lebih efektif dalam membangun keberlanjutan program sosial di tingkat masyarakat (Rogers, 2003). Dukungan kelembagaan serta keberadaan agen perubahan di tingkat komunitas menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan program setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sejak tahap awal membuat program lebih mudah diterima karena masyarakat merasa memiliki ruang untuk menentukan arah kegiatan yang dijalankan. Kondisi ini berbeda dengan pendekatan program yang bersifat instruktif dan sepenuhnya ditentukan oleh pihak luar tanpa melibatkan masyarakat secara aktif. Secara keseluruhan, evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif berbasis CBPR dan PAR tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, partisipasi komunitas, dan kesadaran bersama terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan berbasis kesehatan.



Gambar 1. Peserta Pengabdian dan Penyampaian Materi

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan komunikasi risiko kesehatan berbasis *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dan *Participatory Action Research* (PAR) di Kelurahan Belutu berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga berbasis kesehatan lingkungan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, memperkuat partisipasi sosial, dan meningkatkan kapasitas komunitas dalam pengelolaan lingkungan.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat lebih efektif dibangun melalui pendekatan dialogis dan partisipatif dibandingkan metode penyuluhan yang bersifat satu arah. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program, mampu

membangun rasa memiliki terhadap kegiatan yang dijalankan. Integrasi pendekatan CBPR dan PAR juga terbukti mampu menciptakan proses pemberdayaan masyarakat yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi ikut berperan sebagai bagian dari proses perubahan sosial di lingkungan mereka sendiri.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berhubungan erat dengan komunikasi, partisipasi masyarakat, dan penguatan kapasitas sosial komunitas. Oleh karena itu, penguatan kesadaran lingkungan perlu dilakukan melalui pendekatan yang mampu membangun keterlibatan aktif masyarakat secara berkelanjutan. Secara umum, program pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis komunikasi partisipatif yang dapat diterapkan pada wilayah lain dengan karakteristik persoalan lingkungan yang serupa.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan terhadap kader lingkungan agar mereka dapat terus berperan sebagai penggerak masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas. Selain itu, integrasi kegiatan pengelolaan sampah ke dalam agenda pembangunan kelurahan juga perlu diperkuat agar program memiliki dukungan kelembagaan yang lebih berkelanjutan. Pengembangan literasi kesehatan lingkungan berbasis digital juga dapat menjadi alternatif dalam memperluas jangkauan komunikasi risiko kesehatan kepada masyarakat. Pemanfaatan media digital diharapkan mampu membantu penyebaran informasi lingkungan secara lebih cepat dan mudah diakses oleh masyarakat.

Pada kegiatan pengabdian berikutnya, penggunaan instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test dan post-test disarankan agar perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat dapat diukur secara lebih sistematis. Dengan demikian, dampak program tidak hanya terlihat secara kualitatif, tetapi juga dapat didukung oleh data yang lebih terukur secara akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Belutu, kader lingkungan, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan, keterlibatan, dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Covello, V. T., & Sandman, P. M. (2001). *Risk communication: Evolution and revolution*. In A. Wolbarst (Ed.), *Solutions to an environment in peril* (pp. 164–178). Johns Hopkins University Press.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Publishing.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2017). *Methods for community-based participatory research for health*. Jossey-Bass.

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Mefalopulos, P. (2018). *Development communication sourcebook: Broadening the boundaries of communication*. World Bank Publications.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Servaes, J. (2020). *Handbook of communication for development and social change*. Springer.
- UNDP. (2021). *Sustainable development goals report 2021*. United Nations Development Programme.
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J., & Minkler, M. (2018). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity*. Jossey-Bass.
- World Health Organization. (2022). *Global analysis of healthcare waste in the context of COVID-19*. WHO Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.
- Zoller, H. M. (2019). *Health communication and participatory culture*. Routledge.